

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lansia merupakan proses penuaan dengan bertambahnya usia individu yang ditandai dengan penurunan fungsi organ tubuh seperti otak, jantung, hati dan ginjal serta peningkatan kehilangan jaringan aktif tubuh berupa otot-otot tubuh. Penurunan fungsi organ tubuh pada lansia lebih berisiko tinggi dibandingkan dengan usia dewasa karena bertambahnya umur, penurunan fungsi organ ini akibat dari berkurangnya jumlah dan kemampuan sel tubuh, sehingga kemampuan jaringan tubuh untuk mempertahankan fungsi secara normal menghilang, sehingga tidak dapat bertahan terhadap dalam memperbaiki kerusakan yang diderita (Fajrin, 2016).

Penyakit yang sering diderita dikarenakan terjadinya kemunduran sel-sel proses penuaan, kelemahan organ, kemunduran fisik sehingga terjadi penyakit degeneratif diantaranya penyakit jantung, hipertensi, kanker, masalah pada endokrin, osteoporosis, masalah persendian seperti *Rheumatoid Arthritis* (Kemenkes RI, 2018). Masalah yang sering terjadi dan dikeluhkan oleh lansia yaitu *Rheumatoid Arthritis* (Fajrin, 2016).

Rheumatoid Arthritis merupakan peradangan kronis pada sendi yang menyebabkan rasa sakit, bengkak dan kaku pada persendian seperti otot, ligamen dan tendon. *Rheumatoid Arthritis* terjadi saat sistem kekebalan tubuh sendiri menyerang jaringan yang membentuk sendi, yaitu lapisan penghasil

minyak sendi, jaringan penghubung antar tulang (ligamen), jaringan penghubung tulang dengan sendi (tendon), dan tulang rawan. Klien dapat pula menunjukkan gejala kontitusional berupa kelemahan umum, cepat lelah, atau gangguan nonartikular lain. Orang yang berisiko mengalami *Rheumatoid Arthritis* yaitu orang dengan usia lanjut (Aspiani, 2017).

Tahun 2017 ada 20% penduduk di dunia terserang penyakit *Rheumatoid Arthritis*. 5% atau sebanyak 88,75 juta jiwa pada usia kurang dari 55 tahun dan 15% atau 266,25 juta jiwa berusia lebih dari 55 tahun. (WHO, 2018). Prevalensi penyakit *Rheumatoid Arthritis* yang masuk golongan penyakit sendi berdasarkan tanda dan gejalanya mencapai 24,7% (6,52 juta jiwa) dari total populasi di Indonesia yaitu 264 juta jiwa. prevalensi penyakit sendi di Jawa Barat yang didalamnya termasuk *Rheumatoid Arthritis* mencapai 2,55% (1,25 juta jiwa) (Risikesdas, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Dida (2018) menyebutkan bahwa prevalensi kejadian *Rheumatoid Arthritis* yaitu 24,7% dengan sebagian besar penderita lebih dari 50 tahun. Menurut Nurwulan (2017) Prevalensi kejadian *Rheumatoid Arthritis* pada lansia di Jawa Barat 32,1% dan hampir seluruhnya menyerang pada usia lebih dari 50 tahun.

Dampak yang terjadi akibat *Rheumatoid Arthritis* diantaranya bisa menimbulkan masalah seperti kerusakan sendi sampai terjadi kelumpuhan yang akhirnya bisa menyebabkan berkurangnya kualitas hidup lansia yang mengakibatkan terbatasnya aktivitas dan secara psikologis mengakibatkan depresi (Smart, 2017). Penyakit *Rheumatoid Arthritis* berlangsung kronis yaitu sembuh dan kambuh kembali secara berulang-ulang sehingga menyebabkan

kerusakan sendi secara menetap sehingga dapat mengancam jiwa karena komplikasi dari *Rheumatoid Arthritis* mengakibatkan peradangan sendi, peradangan bagian pleuritis, pericardium anemia, limfoma dan vaskulitis (Gordon, 2016).

Rhematoid Arthritis dengan keluhan utama nyeri menjadi kejadian yang sangat sering terjadi dan bisa dikatakan biasa terjadi pada lansia dikarenakan adanya penurunan fungsi organ tubuh. Penanganan nyeri akibat *Rhematoid Arthritis* tetap diperlukan dalam upaya menangani dampak dari nyeri tersebut yaitu bisa mengganggu aktivitas lansia, mengganggu tidur apabila terjadi pada malam hari sehingga waktu bangun lansia terasa lemah dan secara keseluruhan dari masalah nyeri tersebut berpengaruh negatif terhadap kualitas hidup lansia. (Fajrin, 2016).

Komplikasi yang terjadi akibat *Rheumatoid Arthritis* diantaranya bisa menyebabkan osteoporosis, infeksi, komposisi tubuh yang tidak normal, gangguan hati dan limfoma (maka diperlukan adanya penatalaksanaan yang tepat pada penderita. Keluhan yang paling banyak dirasakan oleh penderita *Rheumatoid Arthritis* yaitu adanya rasa nyeri. Nyeri *Rheumatoid Arthritis* merupakan suatu rasa nyeri yang tidak menyenangkan berkaitan dengan adanya peradangan pada bagian sendi (Jones, 2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi nyeri *Rheumatoid Arthritis* diantaranya faktor usia, jenis kelamin, persepsi nyeri, ansietas, kelelahan dan gaya coping. Adanya faktor usia yang tidak bisa dihindari sehingga kejadian *Rheumatoid Arthritis* sering

terjadi pada usia lansia yang perlu adanya penanganan untuk mengurangi keluhan nyeri yang dirasakan (Andarmoyo, 2017).

Penanganan untuk *Rheumatoid Arthritis* dapat meliputi terapi farmakologi dan intervensi keperawatan secara nonfarmakologis. Penatalaksanaan farmakologi yaitu dengan pemberian salsilat atau NSAID (*Non Steriodal Anti-Inflammatory Drug*) dalam dosis terapeutik. Tindakan intervensi keperawatan berupa intervensi komplementer juga dapat dikerjakan dirumah dan caranya sederhana. Selain itu tindakan nonfarmakologi juga dapat digunakan sebagai pertolongan pertama ketika nyeri menyerang. Teknik intervensi keperawatan yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri sebagai masalah utama dari penderita *Rheumatoid Arthritis* yaitu pijat, kompres hangat, stimulasi elektrik saraf kulit transkutan dan teknik relaksasi. (Potter & Perry, 2017).

Penanganan intervensi keperawatan yang berupa kompres hangat diantaranya kompres air hangat, kompres hangat jahe dan kompres hangat serai. Kompres hangat salah satunya dengan kompres hangat serai menjadi salah satu intervensi yang baik karena intervensi tersebut bisa dilakukan secara mandiri oleh penderita dan urgensinya bisa memberikan rasa sensasi hangat pada nyeri yang dirasakan (Siahaan, 2017). Intervensi yang peneliti lakukan berupa kompres hangat menggunakan serai, karena berdasarkan pertimbangan banyaknya penduduk di tempat penelitian yang menanam serai di halaman rumah sedangkan peneliti tidak menemukan penduduk yang menanam jahe.

Mekanisme kompres hangat serai dalam mengatasi nyeri karena adanya kandungan dari serai membuat sensasi rasa hangat yang berfungsi untuk pelunakan jaringan fibrosa, membuat otot tubuh lebih rileks, menurunkan rasa nyeri dan memperlancar pasokan aliran darah serta memberikan ketenangan pada klien (Perry & Potter, 2017). Adanya pengaruh kompres hangat serai terhadap *Rheumatoid Arthritis* sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfitriani (2020) mengenai pengaruh kompres serai hangat terhadap tingkat nyeri *rhematoid arthritis* pada lanjut usia di panti sosial Tresna Werdha Budi Luhur didapatkan hasil bahwa ada pengaruh pemberian kompres serai hangat terhadap penurunan tingkat nyeri *rhematoid arthritis* pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha

Manifestasi klinis yang terjadi pada kasus *rhematoid arthritis* diantaranya adalah nyeri pada kaki, kelemahan otot kaki, peradangan, bengkak, kekakuan sendi, kejang dan kontraksi otot, gangguan fungsi, sendi berbunyi, timbulnya perubahan bentuk dan timbulnya benjolan nodul (Utomo, 2017).

Berdasarkan data Dinkes Kabupaten Subang tahun 2019 didapatkan bahwa kejadian *Rheumatoid Arthritis* yang paling tinggi terjadi di wilayah kerja Puskesmas Tanjungwangi. Hasil laporan Puskesmas Tanjungwangi Kabupaten Subang, didapatkan kejadian *Rheumatoid Arthritis* pada lansia untuk tahun 2018 sebanyak 453 kasus dan tahun 2019 sebanyak 631 kasus dan kasus yang terbanyak terjadi tahun 2020 sebanyak 643 kasus dan Desa Bantarsari sebagai desa terbanyak lansia dengan kejadian *Rheumatoid*

Arthritis yaitu sebanyak 162 kasus. Berdasarkan angka kejadian tersebut, maka dapat dilihat adanya peningkatan kasus *Rheumatoid Arthritis* dan juga Desa Bantarsari sebagai desa yang paling banyak terjadi *Rheumatoid Arthritis*.

Hasil wawancara terhadap 10 orang lansia yang mempunyai riwayat *Rheumatoid Arthritis*, semuanya mengatakan untuk mengatasi nyeri yang dilakukan yaitu minum obat dari puskesmas. Selain dari itu apabila nyeri dirasakan mereka menggunakan balsem dan belum pernah menggunakan kompres hangat seperti serai ataupun alternatif kompres lainnya. Hasil observasi lebih lanjut didapatkan bahwa 8 orang mengatakan sering mengalami nyeri sendi pada kaki dan terasa kaku apabila lama tidak digerakkan dan terasa pada saat malam hari dan bangun tidur pagi, sering mengalami kejang. Selanjutnya 2 orang mengatakan selain nyeri sendi, sering mengalami bengkak pada sendi kaki sehingga terasa nyeri dan juga sendi berbunyi ketika digerakkan dan sering mengalami kelemahan otot kaki sehingga sangat mengganggu aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh kompres hangat serai terhadap tingkat nyeri *Rheumatoid Arthritis* pada lansia di Desa Bantarsari Kabupaten Subang”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Adakah pengaruh kompres hangat serai terhadap tingkat nyeri *Rheumatoid Arthritis* pada lansia

di Desa Bantarsari wilayah kerja Puskesmas Tanjungwangi Kabupaten Subang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh kompres hangat serai terhadap tingkat nyeri *Rheumatoid Arthritis* pada lansia di Desa Bantarsari wilayah kerja Puskesmas Tanjungwangi Kabupaten Subang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui tingkat nyeri *Rheumatoid Arthritis* pada lansia sebelum dilakukan kompres hangat serai di Desa Bantarsari wilayah kerja Puskesmas Tanjungwangi Kabupaten Subang.
- 2) Mengetahui tingkat nyeri *Rheumatoid Arthritis* pada lansia setelah dilakukan kompres hangat serai di Desa Bantarsari wilayah kerja Puskesmas Tanjungwangi Kabupaten Subang.
- 3) Mengetahui pengaruh kompres hangat serai terhadap tingkat nyeri *Rheumatoid Arthritis* pada lansia di Desa Bantarsari wilayah kerja Puskesmas Tanjungwangi Subang di Desa Bantarsari Kabupaten Subang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis bisa diketahui pengaruh kompres hangat serai terhadap tingkat nyeri *Rheumatoid Arthritis* pada lansia di Desa Bantarsari wilayah kerja Puskesmas Tanjungwangi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian menjadi informasi bagi Puskesmas untuk bisa memfasilitasi tenaga kesehatan dalam mempromosikan intervensi kompres hangat serai sebagai penanganan *Rheumatoid Arthritis*.

2. Bagi Perawat

Hasil penelitian bisa menjadi informasi bagi perawat dalam mengatasi keluhan penderita *Rheumatoid Arthritis* yaitu dengan mengedukasi masyarakat mengenai penanganan *Rheumatoid Arthritis* menggunakan kompres hangat serai.

3. Bagi Penderita

Penderita *Rheumatoid Arthritis* bisa menerapkan kompres hangat serai untuk mengurangi tingkat nyeri yang dirasakan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai data dasar untuk peneliti selanjutnya mengenai kompres hangat serai dalam upaya menurunkan nyeri *Rheumatoid Arthritis*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Masalah yang dialami lansia karena adanya penurunan fungsi organ tubuh menyebabkan terjadinya nyeri akibat rheumatoid arthritis. Intervensi yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan cara kompres hangat serai. Metode penelitian berupa preekstperimen yaitu penelitian dengan cara melakukan penilaian sebelum dan setelah intervensi. Penelitian dilakukan di Desa Bantarsari wilayah kerja Puskesmas Tanjungwangi Kabupaten Subang pada bulan Januari sampai Agustus 2021.